TAFSIR TARBAWI SURAH AL-BAQARAH

Didin Hidayat¹, Helmi Muslimah², Mudrikah Addaroiny³

^{1,2,3}STAI Al-Azhary

santriabah6886@gmail.com¹, helmimuslimah08@gmail.com², rikahkakah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir tarbawi yang terdapat di dalam Qs. Albaqarah, dimana tafsir tarbawi itu sendiri adalah ijtihad para ulama tafsir, yang berupaya mendekati al- Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoritik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci Al-Qur'an. Penelitian ini membahas tentang nilai nilai yang di temukan dalam Qs. Al Baqarah terutama dalam segi pembelajaran, tatanan sosial dan pemikiran kemasyarakatan yang di dasarkan pada moralitas dan pendidikan keagamaan yang mengandung nilai akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Pendidikan, Akhlak, Qs. Al-Baqarah.

Abstract

This research aims to analyze the interpretation of tarbawi contained in Qs. Albaqarah, where tarbawi interpretation itself is the ijtihad of interpretive scholars, who attempt to approach the Qur'an from an educational perspective, both from a theoretical and practical perspective. It is hoped that this ijtihad will produce a paradigm regarding the concept of education that is based on the holy book Al-Qur'an. This research discusses the values found in Qs. Al Baqarah especially in terms of learning, social order and community thinking which is based on morality and religious education which contains noble moral value.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Education, Morals, Qs. Al-Baqarah.

PENDAHULUAN

Surat Al Baqarah merupakan surat terpanjang dalam Al Quran. surat Al-Baqarah ini menepati urutan kedua Setelah surat Alfatihah, surat ini tergolong surat madaniyah. Tak hanya itu, Surat Al Baqarah juga merupakan surat dengan ayat terbanyak dalam al Quran, yaitu terdiri dari 286 ayat. Surat ini dinamai Al Baqarah atau sapi betina karena menceritakan peristiwa penyembelihan sapi yang diperintahkan Allah SWT kepada Bani Israil di zaman Nabi Musa AS untuk menyingkap pelaku pembunuhan. Pelaku pembunuhan diketahui setelah jenazah dihidupkan kembali melalui pukulan salah satu organ tubuh sapi tersebut. Kisah ini dapat

ditemukan pada Surat Al Baqarah ayat 67 dan seterusnya. Sementara itu, terkait asbabun nuzul Surat Al Baqarah, surat yang turun di Madinah ini diturunkan secara bertahap selama 9 tahun. Ayat-ayat dalam Surat Al Baqarah kebanyakan menceritakan tentang kisah kerewelan kaum Yahudi yang pada saat itu diperintah Allah untuk menyembelih seekor sapi. Selain membahas tentang penyembelihan sapi yang di perintahkan kepada bani israil, di dalam surat al Baqarah ini juga membahas tentang pendidikan yang di bahas langsung di ayat 31, dimana di ceritakan bahwa Allah mengajarkan kepa nabi Adam A.s tentang nama nama benda seluruhnya yang ada di muka bumi sehingga bumi menjadi tempat yang layak huni bagi penghuninya. Kata mengajarkan dalam ayat tersebut, identik dengan pendidikan, dimana ketika ayat tentang pendidikan itu di kaji lebih dalam, maka akan menghasilkan sebuah istilah tafsir yang kita kenal dengan nama tafsir Tarbawi.

Makna pendidikan diatas memiliki nilai yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk hidup, sehingga manusia lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan di mata orang di sekitarnya. Pendidikan juga merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat, maupun lingkungannya.

Adapun pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹ Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina seseorang agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara mendasar dan menyeluruh. Lalu pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pedoman dan pandangan hidup. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan semua umat islam. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik sehingga dapat menjadi khalifah di bumi. Proses dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan tugasnya sebagai khalifah allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-quran dan Sunnah.

¹ Nur uhbiyat,2001 : 13

KERANGKA TEORITIS

Dalam memahami tafsir Tarbawi surat Al- Baqarah, di perlukan landasan teori yang mampu menjelaskan terjemah dan maksud di turunkannya ayat tersebut. Kerangka teoritis ini mengacu pada beberapa teori yang relevan, antara lain : tafsir tarbawi surat Al-Baqarah yang membahas tentang pendidikan dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis untuk memahami tafsir tarbawi surat Al-Baqarah. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggali terjemah dan maksud yang terdapat dalam surat Al-baqarah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Penelitian ini lebih mengutamakan pemahaman mendalam tentang konteks historis dan sosial melalui analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-32

Nilai Pendidikan yang tercantum dalam Q.S. Al Baqarah: 30-32. Yaitu membahas tentang Kisah nabi Adam a.s. terdapat beberapa hikmah yang bisa dijadikan pembelajaran oleh manusia, dan menjadikan Adam sebagai bapak manusia atau manusia pertama yang diciptakan Allah.² diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Qs. Al Baqarah Ayat 30

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tafsir Ibnu Katsir:

² Manzbur, 1997

Makna yang dimaksud ialah "hai Muhammad!, ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, dan ceritakanlah hal ini kepada kaummu".

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Al-Baqarah: 30)

Yakni suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi,

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?

Ucapan para malaikat ini bukan dimaksudkan menentang atau memprotes Allah, bukan pula karena dorongan dengki terhadap manusia, sebagaimana yang diduga oleh sebagian ulama tafsir. Sesungguhnya Allah Swt. menyifati para malaikat; mereka tidak pernah mendahului firman Allah Swt., yakni tidak pernah menanyakan sesuatu kepada Nya yang tidak diizinkan bagi mereka mengemukakannya. Dalam ayat ini (dinyatakan bahwa) ketika Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan di bumi suatu makhluk (menurut qatadah), para malaikat telah mengetahui sebelumnya bahwa makhluk-makhluk tersebut gemar menimbulkan kerusakan padanya (di bumi).

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?

Sesungguhnya kalimat ini adalah pertanyaan meminta informasi dan pengetahuan tentang hikmah yang terkandung di dalam penciptaan itu. Mereka mengatakan, "Wahai Tuhan kami, apakah hikmah yang terkandung dalam penciptaan mereka, padahal di antara mereka ada orang-orang yang suka membuat kerusakan di muka bumi dan mengalirkan darah? Jikalau yang dimaksudkan agar Engkau disembah, maka kami selalu bertasbih memuji dan menyucikan Engkau," kami akan selalu beribadah kepada-Mu, sebagaimana yang akan disebutkan nanti. seakan-akan para malaikat mengatakan, "Kami tidak pernah melakukan sesuatu pun dari hal itu (kerusakan dan menumpahkan darah), maka mengapa Engkau tidak

cukup hanya dengan kami para malaikat saja?"

Dan Allah SWT, membalas pertanyaan malaikat pada kalimat setelahnya:

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dengan kata lain, Allah bermaksud bahwa sesungguhnya Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui menyangkut kemaslahatan yang jauh lebih kuat dalam penciptaan jenis makhluk ini daripada kerusakan-kerusakan yang kalian sebut itu. Karena sesungguhnya Aku akan menjadikan dari kalangan mereka nabi-nabi dan rasul-rasul; di antara mereka ada para siddiqin, para syuhada, orang-orang saleh, ahli ibadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang bertakwa, para muqarrabin, para ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang khusyuk, dan orang-orang yang cinta kepada Allah SWT. lagi mengikuti jejak rasul-rasul-Nya.

Menurut Qur'aisy Shihab ayat di atas senada dengan Q.s Hud ayat 61, dimana Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah menciptakan manusia tidak sekedar menciptakan saja, akan tetapi disertai dengan mendidik dan mengembangkannya. Dan dengan demikian, Allah SWT telah menyempurnakan untuk mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkan fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi yang mengalihkannya kepada suatu kondisi dimana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya sendiri. Sehingga ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan pengabdian hidupnya hanya kepada Allah SWT.

Kesimpulan dari ayat di atas, Allah SWT memberikan kabar kepada para malaikat tentang penciptaan makhluk baru dan mulia yang akan menjadi khalifah di muka bumi, untuk meneruskan tugas makhluk yang telah diciptakan sebelumnya. Dan di sini para malaikat bertanya kepada Allah, mengapa Allah menciptakan makhluk baru yang disebut manusia sebagai khalifah di bumi ini?, sementara mereka suka melakukan kerusakan dan menumpahkan darah di sana?. Namun Allah menunjukkan hikmah di balik ketidaktahuan mereka. Di antara hikmah dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah:

- Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tau kepada orang yang tau. Rasa ingin tahu adalah dasar dari semua pengetahuan yang dimiliki manusia.³ Kewajiban bertanya

³ Citra Ningrum et al., 2019

kepada yang tahu adalah sebuah prinsip penting dalam proses pembelajaran. Dengan bertanya, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang baru dan lebih baik serta memperluas pengetahuannya.

- Tidak boleh menghardik pertanyaan, melainkan harus menghargai dengan baik. Pertanyaan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan memperluas wawasan. Ketika seseorang menghadapi pertanyaan, sikap yang terbuka dan penerimaan terhadap pemikiran orang lain menjadi kunci.

2. Qs. Al- Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Tafsir Ibnu Katsir :

Ayat ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt yang di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Sesungguhnya ayat ini didahulukan atas ayat tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena ayat ini mempunyai ikatan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu disaat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Swt memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan ayat ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, atas kelebihan yang dimilikinya diatas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah Swt berfirman “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”.

Mengutip dari NU ONLINE dalam Al-Qur’an terjemah dan tafsir, menurut tafsir tahlili menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul serta sebagai pemimpin umat. Manusia memang makhluk

yang dapat dididik, bahkan harus dididik, karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalunya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan, bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik, hal apa saja dapat dilakukan manusia. Karena Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya, sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya. Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan para malaikat itu dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah dalam memilih manusia sebagai khalifah. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan khalifah yaitu mengatur segala sesuatu dan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi ini memerlukan pengetahuan yang banyak dan kemampuan serta daya pikir yang kuat.

فَلَوْ سَبَّحْتَكَ لَعَلَّمْنَا لَأَلَّا مَا عَلَّمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Tafsir Ibnu Katsir:

Ayat 32 ini menerangkan tentang sanjungan para malaikat kepada Allah dengan menyucikan dan membersihkan-Nya dari Semua pengetahuan yang dikuasai oleh seseorang dari ilmu-Nya, bahwa hal itu tidak ada kecuali menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, tidaklah mereka mengetahui sesuatupun kecuali apa yang diajarkan oleh Allah Swt kepada mereka. Karena itulah para malaikat berkata, “Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Yang Maha Bijaksana dalam ciptaan dan urusan-Mu serta dalam mengajarkan segala sesuatu

yang Engkau kehendaki, hanya Engkaulah yang memiliki kebijaksanaan dan keadilan yang sempurna dalam hal ini”.

Dalam surat al baqarah ayat 31 di atas, terdapat kata ” ’allamtanaa” dimana kata itu berasal dari kata ta’lim. Ta’lim merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya berisi kajian-kajian ilmu agama dan di dalamnya terdapat penyampaian materi dan peserta. Ta’lim sendiri mempunyai beberapa makna antara lain :

- a. Ta’lim adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga siswa dapat memahaminya serta berbekas di dalam dirinya (selalu diingat).
- b. Ta’lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dengan batasan-batasan adab tertentu, bersahabat dan bertahap.
- c. Ta’lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan juga dijelaskan isi, makna dan maksudnya agar murid menjadi paham dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan dan kebodohan.
- d. Ta’lim merupakan pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga guru menjadi suri tauladan dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari.

Nilai Pendidikan akhlak dari arti ayat 31-32 adalah:

- Menunjukkan pendidikan yang berorientasi pada ketaqwaan. Allah mengajarkan nabi Adam pengetahuan sebagai sarana untuk menguatkan ketaqwaan dan menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik di muka bumi.
- Menunjukkan bahwa setiap manusia di berikan potensi yang sama oleh Allah SWT, untuk berfikir, belajar dan mengingat setiap pelajaran dan ilmu yang di dapatkan dari lingkungan sekitarnya.
- Menunjukkan kemuliaan orang berilmu dan keutamaannya daripada orang yang bodoh, merupakan prinsip yang sangat penting dalam masyarakat yang beradab. Orang yang memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman yang mendalam, dan keahlian yang teruji layak untuk dihormati dan dijunjung tinggi. Mereka merupakan sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi masyarakat. Islam sangat menghargai pengetahuan dan intelektual.⁴

⁴ Maulida, 2017

Keutamaan orang yang mengakui ketidak kemampuannya dan kekurangan pada dirinya. Keutamaan seorang individu terletak pada kemampuannya untuk mengakui ketidakmampuannya dan secara jujur mengakui kekurangan yang dimilikinya. Orang yang mampu melakukan ini menunjukkan kedewasaan emosional dan keberanian untuk melakukan introspeksi diri. Dengan menyadari batasan dan kelemahan dirinya, seseorang dapat membuka jalan bagi peningkatan diri yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, adab dan sikap yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan efektif. Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada yang tahu merupakan langkah awal dalam memperluas pengetahuan, sementara sikap terbuka dan menghargai setiap pertanyaan menciptakan suasana pembelajaran yang saling mendukung. Ta'lim, sebagai proses pendidikan, bukan hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga pembinaan intelektual yang mendorong pemahaman yang mendalam. Dalam konteks Al-Baqarah ayat 31-32, nilai pendidikan akhlak yang diajarkan adalah pentingnya ketaqwaan, pengakuan terhadap potensi diri, serta penghargaan terhadap orang yang berilmu. Akhirnya, keutamaan seseorang terletak pada kemampuannya untuk mengakui keterbatasan diri, yang menjadi langkah penting dalam peningkatan diri dan mencapai kedewasaan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Saputra, Hasep, and Abdul Rahman. "Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2.4 (2024): 13-20.

Simanjuntak, D. S. (2022). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 326-337.

<http://www.ibnukatsironline.com>

<https://quran.nu.or.id>

Agus Salim, Achyar Zein, S. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur'an. Agus Salim: N, 2(2). <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35> Antonio,

Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education*

Journal, 2(2), 69. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>

Manzhur, I. (1997). WACANA FILSAFAT MANUSIA DALAM
TAFSIR

AL-BAQARAH, 2: 30-39 (Landasan Filosofis Praksis Sosial Perempuan
Muhammadiyah). Lisan Al-‘Arab, 39, 30–39